

PUJIAN DALAM CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI” KARYA AHMAD TOHARI

(Praise In The Short Story "A Man Who Suffering If Given Praise"

Created By Ahmad Tohari)

Meisaroh; Ambarini Asriningsari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang;

Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Sashamaisaroh@gmail.com; ambariniasriningsari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Pujian dalam Cerpen Lelaki yang Menderita bila Dipuji Karya Ahmad Tohari”. Permasalahan penelitian ini bagaimanakah pujian dalam cerpen “Lelaki yang Menderita bila Dipuji” karya Ahmad Tohari. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pujian dalam cerpen tersebut. Data penelitian ini didapatkan dengan membandingkan kehidupan nyata dalam masyarakat dengan kehidupan dalam cerpen berjudul ‘Pujian dalam Cerpen “Lelaki yang Menderita bila Dipuji” Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologisastra. Maksud metode sosiologi sastra adalah mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah masyarakat mengutarakan pujian tersebut dengan dua kemungkinan. Pertama, mereka benar-benar mengagumi sosok Mardanu yang dianggapnya memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Kedua, pujian tersebut dilontarkan sebagai ungkapan rasa hormat kepada Mardanu melihat posisi atau kedudukan Mardanu di masyarakat lebih tinggi dari pada yang lainnya. Sebab itulah, pujian yang diterima Mardanu kurang berterima di hatinya dan dianggap tidak pantas ditujukan olehnya, sehingga Mardanu merasa menderita.

Kata kunci: lelaki, penderitaan, pujian, sosiologisastra

ABSTRACT

Research entitled "Praise in Short Story Men Who Suffer if Praised by Ahmad Tohari". The problem of this research is how to praise in the short story "Men Who Suffer if Praised" by Ahmad Tohari. The purpose of the research is to describe the praise in the short story. The data of this study were obtained by comparing real life in society with life in a short story entitled 'Praise in the Short Story' A Man Who Suffers when Praised "by Ahmad Tohari. This study uses qualitative research methods with a sociological literature approach. The purpose of the method of literary sociology is to consider aspects of society. Based on the results of this study is the public express the praise with two possibilities. First, they truly admired the figure of Mardanu who he considered had influence in their lives. Secondly, the praise was expressed as an expression of respect for Mardanu to see that Mardanu's position in the community was higher than the others. For this reason, the praise received by Mardanu was not acceptable in his heart and was considered inappropriate by him, so that Mardanu felt miserable.

Keywords: man, suffering, praise, sociologicalliterature

PENDAHULUAN

Setiap manusia, apapun latar belakangnya, memiliki kesamaan yang mendasar yaitu ingin dipuji, diakui, didengarkan dan dihormati. Manusia bukan sekadar makhluk fisik, tapi juga makhluk sosial yang membutuhkan sesuatu yang jauh lebih bernilai. Mereka butuh penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka. Tidak perlu sesuatu yang sulit atau mahal, ini bisa sesederhana memberikan sebuah pujian.

Berbicara masalah pujian, apabila dirunut, memuji berasal dari kata “puji” yaitu pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Kata-kata pujian adalah kata-kata yang dituturkan sebagai tanda senang, rasa hormat, rasa takjub, dengan istilah-istilah atau penamaan tertentu yang sangat menyenangkan dan membanggakan. Karena hal tersebut, pujian umumnya akan menimbulkan perasaan bahagia dan rasa dihormati bagi seseorang yang dipuji. Masalah memuji juga terdapat dalam karya sastra. Dalam karya sastra pengarang menampilkan cerita tentang masyarakat yang dalam berinteraksi sering terjadi saling memuji di antara tokohnya. Pengarang mengangkat cerita yang di dalamnya terdapat pujian yang mungkin dimaksudkan untuk memberikan energi positif bagi kedua belah pihak yang memuji dan yang dipuji. Dalam hal ini pembaca dengan membaca karya sastra ini akan mengetahui bentuk-bentuk dan sebab pujian yang selama ini ada dalam masyarakat.

Memuji merupakan tindak bahasa yang menerapkan prinsip kesopanan berbahasa. Memuji merupakan salah satu contoh tuturan yang sejalan dengan maksim penerimaan. Dalam budaya masyarakat Indonesia, memberi dan merespon pujian biasa dilakukan dengan

cara merendahkan hati. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari penutur-penutur bahasa Indonesia seringkali merendah-rendahkan hatinya dalam berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, maka akan menjadi masalah bila pujian yang diterima justru membuat orang yang dipuji menderita.

Persoalan inilah yang menjadi dasar kemenarikan dilakukannya kajian terhadap cerpen berjudul *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Tentang bagaimana pujian dalam cerpen berjudul “*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*”. Dari judul cerita dapat diungkapkan bahwa ternyata seseorang mendapat pujian tidak merasa bangga/bahagia melainkan menderita. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji apakah seseorang mendapat pujian akan menderita sesuai dengan judul tersebut. Dari alasan tersebut penulis memilih judul penelitian “*Pujian dalam Cerpen Lelaki yang Menderita bila Dipuji Karya Ahmad Tohari*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh dari objek penelitian ini berupa bentuk-bentuk pujian yang sifatnya hanya mendeskripsikan bagaimana pujian tersebut. Selain itu, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang memiliki makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2015: 13).

Metode kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini, mengingat semua sumber data diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berdasar tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk pujian yang ada dalam

cerpen berjudul “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” karya Ahmad Tohari, maka untuk menganalisisnya dimanfaatkan metode sosiologi sastra. Damono (1978: 2) mengatakan bahwa “Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berbudaya Timur yang memiliki kebiasaan dan adat yang mengedepankan nilai kesopanan termasuk di dalam penggunaan bahasa dalam tuturannya. Memuji merupakan tindak bahasa yang menerapkan prinsip kesopanan berbahasa. Memuji merupakan salah satu contoh tuturan yang sejalan dengan maksim penerimaan. Dalam budaya masyarakat Indonesia, merespon pujian biasa dilakukan dengan cara merendahkan hati.

Kata-kata pujian adalah kata-kata yang dituturkan untuk mengungkapkan rasa senang, rasa hormat, rasa takjub, dengan istilah-istilah atau penamaan tertentu yang sangat menyenangkan dan membanggakan. Arimi (1998:227) menggolongkan memuji sebagai basa-basi polar. Basa-basi polar merupakan wujud basa-basi yang tuturannya berlawanan dengan realitas. Pujian yang sesuai dengan persepsi mitra tutur merupakan sesuatu yang menyenangkan dan dapat membangkitkan solidaritas.

Setiap masyarakat memiliki cara tertentu dalam memuji bergantung kepada budaya dan adat istiadatnya. Setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, termasuk nilai-nilai ketika menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik (boleh) dan yang tidak baik (tidak diizinkan), dan ini diwujudkan dalam

kaidah yang dipatuhi oleh anggota masyarakat (Sumarsono, 2012:5).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berbudaya Timur yang memiliki kebiasaan dan adat yang mengedepankan nilai kesopanan termasuk didalam penggunaan bahasa dalam tuturannya. Memuji merupakan tindak bahasa yang menerapkan prinsip kesopanan berbahasa. Memuji merupakan salah satu contoh tuturan yang sejalan dengan maksim penerimaan. Dalam budaya masyarakat Indonesia, merespon pujian biasa dilakukan dengan cara merendahkan hati (Arimi, 1998:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikisahkan seorang lelaki dalam cerpen berjudul “Lelaki yang Menderita bila Dipuji” karya Ahmad Tohari ini bernama Mardanu. Dia seorang pensiunan yang sedang menikmati masa-masa istirahatnya di rumah dengan kegiatan baru yang kerap dilakukan oleh seorang pensiunan pada umumnya.

Mardanu hanyalah seorang lelaki biasa, seperti layaknya manusia pada umumnya yang akan merasa senang bila mendapat sebuah pujian. Dalam kehidupannya di masyarakat, Mardanu sering mendapatkan pujian dari warga sekitar lingkungannya, maupun keluarganya. Namun rupanya pujian yang ditujukan kepada Mardanu ini justru membuatnya merasa tidak nyaman. Seperti yang dijelaskan pada kutipan “Mardanu seperti kebanyakan lelaki, senang bila dipuji. Tetapi akhir-akhir ini dia merasa risi bahkan seperti terbebani. Pujian yang menurut Mardanu kurang beralasan sering diterimanya.” (Tohari, *Kompas*. 2018)

Alasan Mardanu merasa risi dan terbebani berdasarkan kutipan diatas adalah karena pujian yang diberikan menurutnya tidak beralasan. Dia merasa bila pujian tersebut tidak pantas diterimanya. Respon yang ditunjukkan Mardanu ini merupakan bentuk kerendahhatiannya. Budaya masyarakat Indonesia, dalam merespon pujian biasa dilakukan dengan cara merendahkan hati.

Pujian diartikan sebagai ungkapan rasa kagum atau sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Atas dasar tersebut, maka seseorang akan dipuji baik dan hebat bila orang tersebut telah melakukan hal yang luar biasa dan bisa jadi hal yang dilakukannya itu memberi pengaruh bagi banyak orang.

Bila diakitkan dengan cerita dalam cerpen, tokoh Mardanu mengalami pertentangan antara apa yang dipikirkannya dengan pandangan di masyarakat. Mardanu mempunyai pandangan bahwa semasa hidupnya dia belum pernah melakukan suatu hal yang hebat. Namun, banyak orang yang senantiasa memujinya, bahkan memuji setiap hal yang ada dalam hidupnya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Mardanu tidak mengerti mengapa hanya karena uang pensiun yang utuh, badan yang sehat, anak yang mapan, bahkan burung piaraan membuat orang sering memujinya. Bukankah itu hal biasa yang semua orang bisa melakukannya bila mau? Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan.

Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu. Dari sejak muda sampai menjadi kakek-kakek dia belum berbuat jasa apa pun. Ini yang membuatnya menderita karena pujian itu seperti menyindir-nyindirnya. (Tohari, *Kompas*. 2018)

Dalam kutipan tersebut tokoh Mardanu tampak tidak nyaman dengan pujian yang diterimanya. Menurutnya pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan yang luar biasa. Bukan malah memuji hal-hal yang tidak penting dan biasa saja seperti mengomentari anak Mardanu “Pak Mardanu telah tuntas mengangkat anak-anak hingga semua jadi orang mandiri.” Dan mengomentari burung yang dimilikinya “. “Kalau bukan Pak Mardanu yang memelihara, burung kutilang itu tak akan demikian lincah dan cerewet kicaunya.” (Tohari, *Kompas*. 2018)

Dari uraian di atas, cerita dalam cerpen menolak pandangan bahwa pujian diartikan sebagai ungkapan rasa kagum atau sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Artinya, pujian yang diberikan tidak selalu merupakan suatu bentuk penghargaan bagi orang yang telah melakukan suatu hal yang besar atau berharga. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Pujian diujarkan bukan atas dasar rasa kagum atau penghargaan terhadap orang yang melakukan suatu hal yang hebat, namun hanya sebatas ujaran basa-basi. Contoh, dalam suatu pesta seseorang mengatakan kepada seorang kawannya “gilaaa, bajumu bagus banget”. Tidak ada hal yang hebat bila seseorang menggunakan

baju terlepas baju tersebut bagus atau tidak. Ada indikasi bahwa ujaran tersebut hanya basa-basi yang bertujuan untuk mencairkan suasana.

Dalam cerpen dikisahkan bahwa Mardanu merupakan seorang pensiunan prajurit tamtama. Sebab itulah masyarakat sangat menghormati Mardanu. Tidak dapat di pungkiri bila masyarakat kita sangat mementingkan nilai kesopanan. Terlebih lagi memang budaya Indonesia menganut budaya ketimuran yang sangat menjunjung tinggi hal tersebut. Tak heran bila masyarakat di sekitar Mardanu kerap memujinya dengan kata-kata yang baik. Bahkan di setiap kegiatannya menjadi sorotan pujian.

Di kisahkan dalam cerpen Mardanu selalu mengambil uang pensiunannya setiap bulan di Kantor Pos menggunakan jasa Kosim, si tukang becak. Selama perjalanan, perbincangan pun terjadi. Rupanya, gaji Mardanu setiap bulan turut menjadi sorotan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Pak Mardanu mah senang ya, tiap bulan tinggal ambil uang banyak di kantor pos,” kata Si Kosim di antara tarikan napasnya yang berat. Ini juga pujian yang terasa membawa beban. Dia jadi ingat selama hidup belum pernah melakukan apa-apa; selama jadi tentara belum pernah terlibat perang, bahkan belum juga pernah bekerja sekeras tukang becak di belakangnya. Sementara Kosim pernah bilang, dirinya sudah beruntung bila sehari mendapat lima belas ribu rupiah. Beruntung, karena dia sering mengalami dalam sehari tidak mendapatkan serupiah pun. (Tohari, Kompas. 2018)

Pada kutipan tersebut, Mardanu merasa bahwa selama ini dia belum melakukan hal yang membuatnya bekerja kersa seperti yang dilakukan oleh Kosim. Menurutnya, Kosimlah yang seharusnya pantas mendapatkan pujian karena kerja kerasnya. Dalam kutipan tersebut, Mardanu kembali memperlihatkan kerendahan hatinya.

Pada akhir cerita, dikisahkan Mardanu mempunyai seorang cucu yang bernama Manik. Suatu hari, Manik bertanya perihal burung peliharaan Kakeknya itu seperti pada kutipan berikut.

“Itu burung apa, Kek?” tanya Manik. Rasa ingin tahu terpancar di wajahnya yang sejati.

“Namanya burung kutilang. Bagus, kan?”

Manik diam. Dia tetap menengadah, matanya terus menatap ke dalam kurungan.

“O, jadi itu burung kutilang, Kek? Aku sudah lama tahu burungnya, tapi baru sekarang tahu namanya. Kek, aku bisa nyanyi. Nyanyi burung kutilang.”

“Wah, itu bagus. Baiklah cucuku, cobalah nyanyi, Kakek ingin dengar.”

Manik berdiri diam. Barangkali anak TK itu sedang mengingat cara bagaimana guru mengajarnya nyanyi.

Di pucuk pohon cempaka, burung kutilang bernyanyi... Manik nyanyi sambil menari dan bertepuk-tepuk tangan. Gerakannya lucu dan menggemaskan. Citra dunia anak-anak yang amat menawan. Mardanu terpesona, dan terpesona. Nyanyian cucu terasa merasuk dan mengendap dalam hatinya. Tangannya gemetar. Manik terus

menari dan menyanyi. (Tohari, Kompas. 2018)

Nyanyian cucunya tersebut membuat Mardanu bimbang. Hingga pada akhirnya Mardanu melepaskan burung kesayangannya tersebut. Dan ketika Manik bertanya kembali perihal burung tersebut Mardanu menjawab “Sudah kakek lepas. Mungkin sekarang kutilang itu sedang bersama temannya di pepohonan.” Tindakannya tersebut membuat Manik bangga dan mengatakan Biar kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka? Wah, itu luar biasa. Kakek hebat, hebat banget. Aku suka Kakek.” (Tohari, *Kompas*. 2018)

Kalimat pujian yang diujarkan Manik rupanya membuat Mardanu merasa gembira. Mardanu merasa bahwa itulah pujian pertama kali yang membuatnya nyaman dan tidak menderita karena kepalsuan.

Dari cerita tersebut, masyarakat mengutarakan pujian dengan dua kemungkinan. Pertama, mereka benar-benar mengagumi sosok Mardanu yang dianggapnya memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Kedua, pujian tersebut dilontarkan sebagai ungkapan rasa hormat kepada Mardanu melihat posisi atau kedudukan Mardanu di masyarakat lebih tinggi dari pada yang lainnya. Sebab itulah, pujian yang diterima Mardanu kurang berterima di hatinya dan dianggap tidak pantas di tujukan olehnya.

Dalam cerpen, pujian yang dilontarkan masyarakat kepada Mardanu ini tergolong sebagai pujian basa-basi atau bisa dianggap sebagai bentuk penghormatan karena Mardanu dianggap sebagai orang yang lebih dituakan atau dianggap memiliki jabatan yang lebih tinggi.

dibuktikan dengan tuturan yang mereka gunakan dalam menyampaikan pujian tersebut terkesan sopan dan halus. Seperti dalam kutipan “Pak Mardanu mah senang ya, tiap bulan tinggal ambil uang banyak di kantor pos,” yang diucapkan oleh tukang becak ketika hendak mengantar Mardanu. Kata “Pak” yang digunakan sebagai kata ganti Mardanu ini menandakan adanya rasa hormat yang diberikan tukang becak kepada Mardanu.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk pujian yang terdapat dalam cerpen merupakan bentuk pujian basi-basi. Pujian inilah yang membuat Mardanu merasa risi dan tidak nyaman akan pujian tersebut karena memang pujian tersebut menurut Mardanu tidak pantas ditujukan kepadanya. Mardanu merasa bila Pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan suatu hal yang hebat.

Masyarakat mengutarakan pujian tersebut dengan dua kemungkinan. Pertama, mereka benar-benar mengagumi sosok Mardanu yang dianggapnya memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Kedua, pujian tersebut dilontarkan sebagai ungkapan rasa hormat kepada Mardanu melihat posisi atau kedudukan Mardanu di masyarakat lebih tinggi dari pada yang lainnya. Sebab itulah, pujian yang diterima Mardanu kurang berterima di hatinya dan dianggap tidak pantas ditujukan olehnya, sehingga Mardanu merasa menderita.

Tidak ada yang keliru dalam masalah pujian ini, karena pada hakikatnya kita hidup di Negara

Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Dan pujian yang di dapatkan Mardanu termasuk kedalam bentuk kesopanan yang ada dalam masyarakat, yaitu menghormati seseorang yang lebih dituakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. (1998). "Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik. UGM. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2019.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Puput K, Kingkin. "Memuji dan Merespon Pujian dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di Lingkungan Mahasiswa dan Acara Hiburan Televisi)". Respiratory.ugm.ac.id. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2019.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.